

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu penyakit kulit yang tak jarang dialami masyarakat ialah dermatitis atau peradangan pada kulit. Dermatitis adalah penyakit peradangan atau inflamasi pada kulit yang ditandai dengan adanya ruam kemerahan, terasa gatal serta panas pada bagian telapak tangan, dan punggung, dermatosis cenderung residif dan menjadi kronis jika tidak ditangani dengan benar (Zerlika, 2021).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) di Amerika Serikat, 90% klaim Kesehatan kelainan kulit diakibatkan oleh penyakit dermatitis. Konsultasi ke dokter kulit sebesar 4-7% diakibatkan dermatitis kontak. Penelitian surveilans di Amerika menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak. Diantara dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20%(Nada et al., 2022).

World Health Organization (WHO) melaporkan secara teratur jumlah kasus setiap tahunnya, pada tahun 2016 terdapat 3,7 juta kasus dengan wabah yang terburuk di Afrika dengan lebih dari 10.000 kasus, daerah Amerika melaporkan jumlah masalah pada tahun 2017 sebanyak 2,3 juta kasus, Belanda melaporkan jumlah masalah sebesar 4516 kasus, 3603 masalah adalah kasus dermatitis. Bila

dibandingkan dengan menggunakan penyakit lain proporsi masalah baru dermatitis kontak sebesar 79,8%, sehingga dermatitis merupakan penyakit kulit yang paling sering diderita masyarakat (Pebrianti, 2020).

Menurut data *International Labour Organization* (ILO) menyebutkan bahwa sesungguhnya 80% penyakit kulit dampak kerja merupakan dermatitis kontak. Berdasarkan Taylor diantara jenis dermatitis kontak, jenis iritan menduduki urutan yang pertama menggunakan jumlah perkara sebanyak 80% dan dermatitis kontak jenis alergi menduduki urutan kedua dengan jumlah masalah sebesar 14%-20%. Sedangkan Inggris menunjukkan bahwa PAK yang dialami pekerja sebesar 1,29 kasus dari 1000 pekerja ialah dermatitis dampak kerja. Bila ditinjau dari jenis penyakit kulit dampak kerja, maka lebih dari 95% merupakan dermatitis kontak (Fithri et al., 2019).

Berdasarkan data *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, 1 pekerja di dunia tewas setiap detik karena kecelakaan kerja serta 160 pekerja mengalami penyakit akibat kerja. Penelitian surveilans di Amerika mengungkapkan bahwa 80% penyakit kulit dampak kerja adalah dermatitis kontak. Selain dermatitis kontak, dermatitis kontak iritan menduduki urutan pertama dengan 80% dan dermatitis hubungan alergi menduduki urutan ke 2 dengan 14%-20% (Akbar, 2020).

Berdasarkan statistik di Swedia, penyakit kulit akibat kerja mencakup kurang lebih 50% dari keseluruhan penyakit pada pekerja.

Diperkirakan antara 20-25% kasus penyakit kulit akibat kerja yang telah dilaporkan menyebabkan kehilangan waktu kerja antara 10-20 hari kerja. Kerugian ekonomi karena penyakit akibat kerja di Amerika mencapai 222 juta dolar sampai milyar dolar setiap tahun. Penelitian yang dilakukan oleh Nichol dkk di Rumah Sakit Toronto Kanada tahun 2016 menunjukkan bahwa sebanyak 72% pekerja menderita dermatitis karena masa kerja yang lama, seringnya mencuci tangan dan riwayat penyakit kulit yang dimiliki. Sedangkan penelitian yang pernah dilakukan oleh M. Malik dan J. English di *London road community Hospital* tahun 2015 menunjukkan bahwa sebanyak 98% pekerja mengalami dermatitis kontak iritan dengan penyebab utama yaitu seringnya mencuci tangan (Megantari, 2020).

Prevalensi terjadinya penyakit dermatitis di Indonesia mengalami peningkatan pada setiap tahun, berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar oleh Departemen Kesehatan pada tahun 2018, diketahui prevalensi nasional terjadinya penyakit dermatitis adalah 6,8% dan cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya (Yustati & Suryadinata, 2022).

Menurut studi epidemiologi di Indonesia yang telah dilakukan memperlihatkan data bahwa 97% berasal 389 perkara ialah dermatitis kontak, terbagi menjadi 66,3% untuk peristiwa dermatitis kontak iritan dan 33,7% peristiwa dermatitis kontak alergi, asal akibat penelitian yaitu ditemukan 10 pekerja mengalami Dermatitis kontak

menggunakan faktor-faktor yang berafiliasi yaitu kontak bahan kimia, masa kerja, lama paparan, usia, jenis kelamin, pengetahuan, penggunaan APD dan personal hygiene (Sirait & Samura, 2021).

Kejadian dermatitis di Sulawesi Selatan tergolong tinggi yaitu sekitar 53,2% sedangkan kejadian dermatitis di kota makassar tergolong ke dalam penyakit tertinggi. Tahun 2016 kasus dermatitis sebanyak 35.853 (5,06%) kasus, kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan 3 kali lipat menjadi 97.3318 (14,60%) kasus (Pebrianti, 2020).

Data yang di peroleh di Puskesmas Layang Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar peristiwa Dermatitis pada tahun 2015 yaitu sebesar 864 penderita, 2016 sebanyak 1476 penderita dan di tahun 2017 terdapat 170 penderita yang memeriksakan diri ke Puskesmas Layang Kelurahan Layang Kecamatan Bontoala Kota Makassar (Nengsih et al., 2019).

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Bone Bolango tahun 2013 penderita dermatitis kontak alergi adalah 4.642 penderita dermatitis kontak alergi dan selalu menduduki peringkat 6 besar dari sepuluh penyakit lainnya. Di Puskesmas Tapa tercatat penderita dermatitis kontak alergi dari tahun 2011 hingga 2013 selalu meningkat dan selalu menduduki peringkat 3 besar dari sepuluh penyakit lainnya. Data awal yang didapat pada tahun 2011 jumlah penderita mencapai 671, di

tahun 2012 penderita meningkat yaitu mencapai 906, dan di tahun 2013 penderita mencapai 920.

Berdasarkan observasi awal pada PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone terdapat 113 pekerja laki-laki yang merupakan warga sekitar area perusahaan. Berdasarkan data di Poliklinik Pabrik Gula Bone Arasoe tahun 2022, kasus penyakit akibat kerja ditemukan 6 pekerja usia 20-44 tahun dan 7 pekerja usia 45-54 tahun yang mengalami penyakit dermatitis akibat kerja.

Berdasarkan data yang telah diperoleh, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai faktor yang berhubungan dengan penyakit dermatitis terhadap pekerja di PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara lama kerja dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone?
2. Apakah ada hubungan antara masa kerja dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone?

3. Apakah ada hubungan antara personal hygiene dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula?
4. Apakah ada hubungan antara cara penyemprotan pestisida dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone?
5. Apakah ada hubungan antara frekuensi penyemprotan dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone?
6. Apakah ada hubungan antara Alat pelindung Diri (APD) dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui hubungan lama kerja dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone.

- b. Untuk mengetahui hubungan masa kerja dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone.
- c. Untuk mengetahui hubungan personal hygiene dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone.
- d. Untuk mengetahui hubungan cara penyemprotan pestisida dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone.
- e. Untuk mengetahui hubungan Frekuensi penyemprotan dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone.
- f. Untuk mengetahui hubungan Alat Pelindung Diri (APD) dengan penyakit dermatitis pada pekerja tanaman PT. Perkebunan Nusantara XIV Pabrik Gula Bone.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama menimba ilmu serta memperluas wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang faktor yang berhubungan dengan penyakit dermatitis terhadap pekerja, serta menjadi sarana pengembangan diri melalui penelitian lapangan.

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan dan bahan pembanding atau rujukan untuk penelitian, selanjutnya khusus dibidang Kesehatan dan keselamatan kerja.

3. Manfaat Praktif

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Kesehatan dan kebersihandi lingkungan kerja, menghindari risiko terjadinya gangguan penyakit dermatitis.